

**PENERAPAN PEMBELAJARAN MULTIMEDIA UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS VA SD NEGERI 002 RAMBAH
TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

Hj. Darmawati¹⁾

¹ SD Negeri 002 Rambah Kabupaten Rokan Hulu

ABSTRACT

Expected competencies in science learning requires students to maximize learning. To achieve these objectives required a great effort from the teachers and students. Strategies and learning model that has been used so far have not been able to increase the activity and student learning outcomes. The work done to overcome this problem with the application of multimedia learning. The results showed that learning by using multimedia to improve learning outcomes in the material science of natural events and natural resources in the classroom VA SD Negeri 002 Rambah, which is in the initial conditions before the results of actions by the average value of 77.31 (enough). In the first cycle by using multimedia to an increase so that the average value of the class into 85.19 (good). In the second cycle showed an increase in average earned 85.96 (good). Classical learning completeness students has increased that the first cycle of 76.92% (enough) increased in the second cycle into 88.46% (good), average student activity ranging from the first cycle to the second cycle which is 94.47% (excellent) with very good category. The average teacher activity first cycle that 87.5% (good) and cycle II had risen to 96% (excellent).

Keywords: *Multimedia, learning outcomes of IPA*

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu pelajaran yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan manusia. Mata pelajaran IPA bagi sebagian besar siswa masih dianggap sebagai pelajaran yang relatif sulit. Sistem pembelajaran IPA yang cenderung monoton dan tidak bervariasi, situasi pembelajaran yang cenderung membuat siswa tertekan, dan kurangnya upaya dari guru untuk memotivasi siswa dalam pembelajaran IPA menjadi alasan lain yang dapat memperkuat anggapan sulitnya belajar IPA. Salah satu upaya memungkinkan dapat dilakukan oleh guru untuk menyiasati permasalahan tersebut adalah dengan memberikan dorongan atau rangsangan yang positif agar siswa menjadi senang belajar IPA dan dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif.

Menurut Dimiyati dan Mujiono (2002:7), belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Maka

belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Tindakan belajar tersebut sebagai perilaku belajar yang tampak dari luar.

Kegiatan belajar mengajar yang berlangsung selama ini terlihat bahwa kondisi sebagian besar siswa yang tidak bergairah, sehingga proses belajar mengajar yang dilaksanakan kurang efektif dan tidak menyenangkan. Ada beberapa siswa yang terlihat bosan dengan metode dan pengajaran yang telah ada yang berakibatkan hasil belajar siswa banyak yang tidak tuntas. Hal ini terlihat dari hasil ulangan pada materi struktur bumi nilai rata-rata yang diperoleh hanya 73,50 dan masih banyak siswa yang tidak tuntas (tidak mencapai KKM) yaitu 76. Hal ini disebabkan guru kurang mengoptimalkan sarana dan prasarana yang ada di sekolah untuk dimanfaatkan sebagai media dalam kegiatan pembelajaran, guru

cenderung memilih cara lama dalam menyampaikan materi pelajaran.

Pada materi peristiwa alam dan sumber daya alam sulit untuk dipahami siswa kalau hanya disampaikan dengan bercerita, karena materi ini diluar pengalaman siswa sehari-hari dan tidak pernah dilihat langsung oleh siswa. Untuk menyampaikan materi ini diperlukan media yang cocok. Karena materi ini sifatnya abstrak maka pembelajaran yang paling cocok yaitu pembelajaran multimedia. Dimana teknologi multimedia mampu memberi kesan yang besar dalam bidang pembelajaran karena bisa mengintegrasikan teks, grafik, animasi, audio, dan video.

Arsyad (2002:4) menyatakan bahwa, media adalah alat untuk menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pengajaran. Media merupakan komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi intruksional dilingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.

Hamalik (2009:15-16), menjelaskan bahwa pemakaian media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, memotivasi dan merangsang kegiatan belajar siswa, sehingga membawa pengaruh psikologis terhadap orientasi pengajaran. Media pembelajaran sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan materi pelajaran. Media pengajaran juga dapat membantu siswa meningkat pemahaman. Media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran sehingga hasil belajar yang dicapai dapat meningkat. Manfaat media pengajaran dalam proses pembelajaran antara lain: 1). Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar. 2) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat dipahami oleh siswa. 3) Metode mengajar lebih bervariasi, tidak verbal sehingga siswa tidak bosan. 4) Siswa lebih banyak

melakukan kegiatan belajar, seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan. (Sudjana, 2010:2)

Penggunaan media yang tepat dan cocok akan memberi pengaruh yang baik pada siswa dan juga terhadap hasil belajarnya. Pemilihan media dalam proses belajar mengajar harus disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Sehingga siswa dapat memperhatikan bahan ajar penuh dengan semangat. Dengan menggunakan multi media diharapkan siswa lebih berminat belajar yang pada akhirnya dapat lebih meningkatkan hasil belajar.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*), yaitu suatu kegiatan penelitian dengan mencermati sebuah kegiatan proses belajar yang diberikan tindakan secara sengaja di dalam kelas, bertujuan memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran di kelas (Arikunto, 2006 :16).

Penelitian tindakan kelas harus ada siklus yang akan ditempuh dalam pelaksanaan penelitian. Arikunto, dkk (2009: 74) menjelaskan bahwa PTK terdiri atas rangkaian kegiatan yang ada pada setiap siklus yaitu: (a) perencanaan, (b). tindakan, (c). pengamatan, dan (d) refleksi.

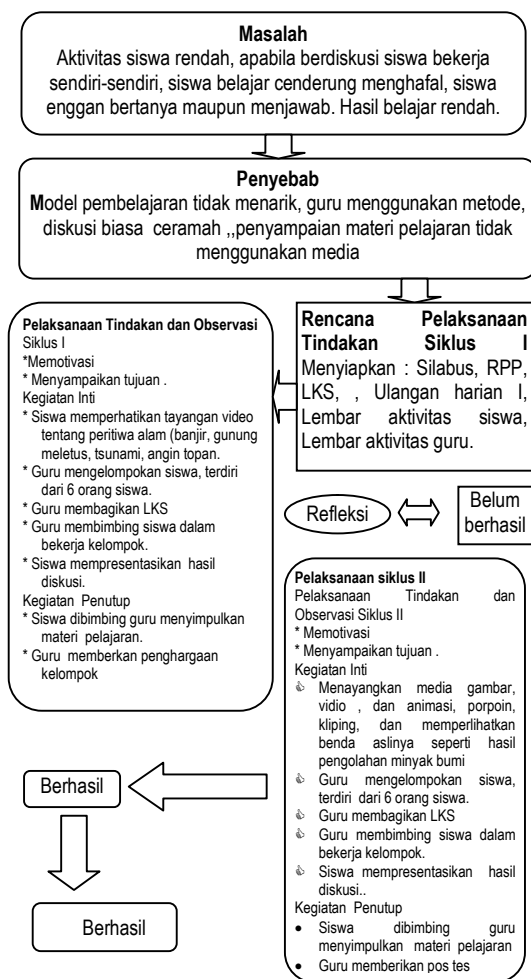
B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 002 Rambah Kabupaten Rokan Hulu. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VA SD Negeri 002 Rambah tahun pelajaran 2014/2015, terdiri dari 26 Siswa. Siswa laki-laki berjumlah 11 orang sedangkan siswa perempuan berjumlah 15 orang dengan kemampuan heterogen (tinggi, sedang dan rendah)

C. Prosedur Penelitian

Data yang diperoleh dari penerapan pembelajaran Multi Media di kelas yang diberi pada setiap siklus adalah hasil pengamatan oleh observer terhadap respond,. Hasil pengamatan pada siklus I merupakan data yang diolah dan

dianalisis. Hasil analisis ini digunakan sebagai bahan refleksi pada siklus berikutnya yaitu pada siklus II. Berapa banyak siklus yang akan dilaksanakan tergantung dari implementasi yang terjadi di lapangan. Hubungan keempat tahapan tersebut merupakan satu siklus dan dapat digambarkan dengan diagram berikut:



Gambar 2.
 Tahapan Penelitian Tindakan Kelas.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini instrument yang digunakan adalah:

- Lembar observasi aktivitas siswa
- Lembar Observasi Aktivitas Guru
- Lembar Tes

F. Teknik Analisis Data

1. Hasil Belajar Siswa

Data hasil belajar dikumpulkan dengan lembaran post test dan hasil ulangan harian yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam penguasaan materi pelajaran.

a. Daya serap

Nilai post test pada setiap pertemuan siklus I dan siklus II dengan rumus:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

N = Nilai persentase yang dicari

R = Skor mentah yang diperoleh

SM= Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

Sumber: (Purwanto, 2009:102).

Kriteria keberhasilan siswa dapat ditetapkan dengan kategori seperti pada tabel berikut:

Tabel. 1 Kriteria Daya Serap Siswa

% Interval	Kreteria
91 – 100	Baik sekali
85 – 90	Baik
76 – 84	Cukup
41 – 75	Kurang
< 55	Kurang sekali

(Modifikasi (Sudijono. 1995:35))

b. Ketuntasan Belajar

1. Ketuntasan Individu

Seorang siswa dapat dikatakan tuntas dalam belajar jika memperoleh nilai atau mampu menjawab minimal 76% dari jumlah soal yang diberikan. Ketuntasan belajar secara individu dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Ni = \frac{T}{SM} \times 100\%$$

Keterangan :

Ni = Ketuntasan belajar secara individual

T = skor yang diperoleh siswa

SM = skor maksimum tes

2. Ketuntasan Klasikal

Suatu kelas dikatakan tuntas belajar apabila siswa yang tuntas di dalam kelas tersebut mencapai 85%. Ketuntasan belajar secara klasikal dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ketuntasan Klasikal} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%.$$

2. Aktivitas siswa

Data aktivitas siswa dan guru pada tahap ini dilakukan pengolahan data dengan tehnik analisis deskriptif yaitu

mendiskripsikan aktivitas siswa dan aktivitas guru dengan menggunakan lembar observasi. *Observer* dilakukan oleh dua orang observer. Format observasi telah dipersiapkan sehingga *observer* hanya memberi tanda ceklis. Data di olah dan dianalisis dengan membuat tabel persentase, besarnya aktifitas siswa dalam kegiatan belajar dihitung dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan

P= Angka persentase

F= Frekwensi aktifitas siswa

N= Banyaknya individu (Sudijono, 2008: 43)

Analisis data untuk mengetahui kadar keaktifan siswa maka diberi nilai oleh observer sesuai dengan kategori seperti Tabel 3 di bawah ini :

Tabel.2 Interval dan Kategori Aktivitas Siswa

Interval	Kategori
86 % - 100 %	Baik sekali
75 % - 85 %	Baik
55% - 74%	Cukup
< 54 %	Kurang

3. Aktivitas Guru.

Observasi aktivitas guru dilaksanakan bersama dengan kegiatan belajar mengajar, yang dilakukan oleh observer, dengan kategori sebagai berikut:

Tabel 3. Interval dan kategori Aktifitas guru

No	Interval (%)	Kategori
1.	91 % - 100 %	Amat Baik
2.	71 % - 90 %	Baik
3.	61 % - 70 %	Cukup
4.	< 60 %	Kurang

(Anonimus, 1995)

4. Catatan Lapangan

Catatan lapangan berfungsi sebagai observer mencatat kejadian-kejadian selama proses pembelajaran berlangsung sebagai bahan refleksi untuk peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Daya Serap Siswa

Rata-rata daya serap siswa pada materi Peristiwa Alam dan Sumber Daya Alam dengan menggunakan pembelajar-

an multimedia mulai dari pra siklus, siklus pertama hingga siklus kedua mengalami peningkatan dan dengan kategori baik. Pada pra siklus nilai rata-rata 77,31%, ada 5 siswa (19,23%) kategori baik sekali, 1 siswa (3,85%) kategori baik, 11 siswa (42,31%) kategori cukup dan masih ada 9 siswa (34,62) yang memperoleh kategori kurang. Pada post test pertama rata-rata hasil belajar siswa pada materi peristiwa alam yaitu 85,38 % kategori baik, dimana ada 9 siswa (46,15%) kategori baik sekali, 4 siswa (15,38%) kategori baik, 5 siswa (19,23%) kategori cukup, dan 8 (30,77%) kategori kurang. Hal ini dikarenakan siswa tidak mampu mengoptimalkan tayangan video yang diberikan sehingga berakibat pada aktifitas siswa yang lain seperti berdiskusi antar siswa dalam kelompok, mengerjakan LKS, dan membuat rangkuman.

Pada post test 2 rata-rata hasil belajar 87,62%, dimana ada 9 siswa (34,62%) kategori baik sekali, 11 siswa (42,31%) kategori baik, 0 siswa (0%) kategori cukup, dan 6 siswa (23,08%) kategori kurang. Hal ini dikarenakan siswa mulai termotivasi belajar dengan menggunakan multimedia dan semangat untuk membuat klipng tentang bencana Alam

Pada siklus kedua pertemuan ketiga rata-rata hasil belajar siswa yaitu 80,38 % kategori baik, dimana ada 4 siswa (15,38%) kategori baik sekali, 7 siswa (26,92%) kategori baik dan 9 siswa (34,62%) kategori cukup dan 6 siswa (23,08%) kategori kurang. Pada pertemuan keempat rata-rata menjadi 88,77% kategori baik dimana 11 siswa (42,31%) kategori baik sekali, 7 siswa (26,92%) kategori baik, dan 3 siswa (11,54%) ketegori cukup dan 5 siswa (19,23%) kategori kurang. Dengan multimedia siswa terbantu untuk lebih memahami materi pelajaran, dimana pada siklus ke dua ini selain penayangan power point tentang sumber daya alam

juga disajikan berupa media langsung seperti batubara, dan hasil olahan dari minyak bumi seperti minyak tanah, solar, bensin, aspal dan vaselin.

2. Ketuntasan Belajar

Pada siklus pertama pertemuan pertama sebanyak 18 siswa (69,23%) yang telah mendapat nilai ≥ 76 tuntas secara individu, dan 8 siswa (30,77%) yang belum tuntas secara individu. Pada pertemuan pertama ketuntasan belajar secara klasikal belum tuntas dengan persentase 69,23%. Belum tuntasnya pada pertemuan pertama disebabkan siswa masih banyak yang tidak melakukan aktifitas-aktifitas yang ada sehingga siswa kurang fokus pada materi pelajaran, tidak mengerjakan LKS, dan kurang membuat kesimpulan.

Pertemuan kedua, siklus pertama 20 siswa (76,92%) yang telah mendapat nilai ≥ 76 tuntas secara individu, dan 6 siswa (23,08%) yang belum tuntas secara individu. Pertemuan kedua tuntas secara klasikal dengan persentase 78,92%. Meningkatnya ketuntasan belajar siswa dikarenakan siswa lebih termotivasi belajar sehingga lebih baik dalam memahami materi pelajaran.

Pada siklus kedua pertemuan ketiga sebanyak 20 siswa (76,92%) yang telah mendapat nilai ≥ 76 tuntas secara individu, dan 6 siswa (23,08%) yang belum tuntas secara individu. Pada pertemuan ketiga ketuntasan belajar secara klasikal sudah tuntas dengan persentase 76,92%.

Pada siklus kedua pertemuan keempat, sebanyak 21 siswa (80,77%) yang telah mendapat nilai ≥ 76 tuntas secara individu, dan 5 siswa (19,23%) yang belum tuntas secara individu. Pertemuan keempat tuntas secara klasikal dengan persentase 80,77%. Meningkatnya ketuntasan belajar siswa dikarenakan siswa lebih termotivasi belajar dengan pembelajaran multimedia sehingga lebih memahami materi pelajaran.

3. Aktifitas Belajar Siswa

Rata-rata aktifitas siswa dengan menggunakan multimedia mengalami peningkatan. Pada siklus pertama sampai siklus kedua rata-rata aktifitas siswa 94,47% kategori baik sekali. Siswa lebih termotivasi untuk mengerjakan klipng, aktifitas siswa tidak semata menikmati tayangan video. Tingginya rata-rata persentase siswa pada siklus pertama dan kedua tidak terlepas dari minat siswa dan peran guru sebagai motivator.

4. Aktifitas Guru

Siklus pertama aktifitas guru 87,5%, pada siklus kedua meningkat menjadi 96%. Aktifitas guru pada siklus pertama hanya 87,5% dikarenakan ada indikator aktifitas guru yang tidak dilaksanakan yaitu memotivasi dan tepat waktu. Disini guru mengalami kesulitan untuk memenit waktu karena anak belum terbiasa tepat waktu dalam mengerjakan LKS dan klipng.

SIMPULAN

Simpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah pembelajaran multi media dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VA SDN 002 Rambah tahun pelajaran 2014/2015.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Akasara
- Anonimus. 1995. *Petunjuk Opresional Peningkatan Mutu Pendidikan*. Depdikbud. Jakarta
- Arsyad, A. 2002. *Media Pembelajaran*. Rajawali Pers. Jakarta
- Daryanto. 2010. *Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Gava Media. Yogyakarta
- Dimiyati, Mujiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.

- Niken Ariani dan Dany Haryanto. 2010. *Pembelajaran Multimedia di Sekolah*. Jakarta. Prestasi Pustaka.
- Nikson. 2010. Pengerian *Media gambar* <http://aadesanjaya.blogspot.com/2011/05/-pemanfaatan-media.html> online. Vol, 66. No 86, diakses 2010
- Rohman, M dan Sofan Amri. 2013. *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Sadiman, Arief S. dkk. 2012. *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor factor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana. 2010. *Metode Statistik Penelitian Suatu Pengantar*. Bandung: Tarsito.
- Sudijono, A. 2008. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Rajawali. Jakarta
- Yudhi Munadi, 2008. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press.